

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak**

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Akibatnya perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak mengenakka dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004; 15). Akibat yang ditimbulkan merupakan dampak orang tua yang bercerai, sehingga mereka yang tadinya bahagia menjadi tidak bahagia karena adanya suatu goncangan di dalam rumah tangganya. Efek atau akibat dari perceraian ini di antaranya efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga.

Kertamuda (2009: 104) menyebutkan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami hal yang tidak baik dibandingkan orang yang tidak bercerai. Penelitian mereka menemukan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami kekurangan dukungan sosial dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual mereka. Efek fisik yang penulis lihat dari dampak tersebut adalah anak tertekan akibatnya kondisi

fisiknya lemah sering sakit-sakitan seperti sering pusing, demam, diare dan sakit lainnya. Sedangkan menurut penulis efek emosional adalah kurang dapat mengontrol emosinya, mereka atau anak yang ditinggal cerai biasanya cenderung sensitif karena rasa kecewa, malu serta sedih yang berkepanjangan membuat kondisi emosinya terganggu. Efek yang lain tentang kondisi psikologisnya adalah terguncangnya kondisi jiwanya, anak psikologinya kurang baik karena berbagai ujian yang dihadapi semakin berat seiring bertambahnya masa-masa pencarian jati diri, kondisi psikologisnya terganggu akibat keluarga yang *broken home*.

Perceraian pada umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi. Hal ini yang seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-anak (Kertamuda, 2009: 104-105). Perceraian membuat dampak lebih banyak karena anak-anak termasuk masa pertumbuhan, masa mencari tahu apalagi masa remaja di mana masa remaja adalah masa di mana kondisi psikologisnya membutuhkan pondasi yang kuat dan penguatan nilai-nilai kehidupan yang baik, masa pembentukan karakter yang lebih lebih mantap sebagai bekal ia menghadapi masa

dewasanya kelak. Masa ini merupakan masa emas karena tanpa adanya penguatan, arahan serta bimbingan terutama psikologisnya, moral dan agamanya akan menjadikan hidup remaja mudah terkena hal-hal yang tidak baik atau negatif di lingkungan hidupnya.

Terlihat dalam kasus SV, HM, ZR, WZ, IN DAN MN keenam remaja tersebut merasakan ketidakadilan yang mereka rasakan dalam hidup karena orang tua mereka bercerai sehingga mereka harus merasakan kurangnya perhatian, kasih sayang dan merasa berbeda dari temannya yang lain.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Sochib, 1998: 18). Komunikasi sangatlah penting dalam berbagai hal, termasuk di dalam kehidupan keluarga, ketika orang tua terpaksa harus berpisah seharusnya menciptakan hubungan yang baik tanpa adanya permusuhan. Hal ini akan

berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Tetap ciptakan komunikasi serta hubungan yang baik.

Keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, maka muncullah runtunan kesulitan, khususnya bagi anak-anak. Pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak-anak. Bahkan sering membuat mereka sangat sedih dan panik. Masing-masing pihak, yaitu ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain, bahkan tidak jarang juga menyesali kehadiran/adanya anak-anak atau justru menolak anak-anaknya. Anak-anak menjadi sangat bingung, malu dan berduka sekali, karena selalu diombang-ambingkan oleh perasaan-perasaan cinta kasih dan kekecewaan-kebencian terhadap orang tuanya. Mereka itu selalu didera oleh perasaan kerinduan dan dendam-benci terhadap orang tuanya. Anak terpaksa harus memilih satu pihak, biasanya dengan rasa berat hati, dipaksa harus mengikuti ayah atau ibunya, berpisah dengan anggota keluarga lainnya. Sehingga kasih sayangnya menjadi terbagi dan terbelah-belah, dan kehidupan perasaannya menjadi ruwet kacau-balau (Kartono, 1983: 281). Untuk itulah sangat berdampak pada kondisi psikologis serta emosionalnya, karena remaja jiwanya masih sangat labil (berubah rubah) penuh dengan rasa ingin tahu serta pencarian jati diri mereka.

Perceraian orang tua juga memengaruhi perkembangan emosi remaja. Sehingga konflik terbuka menjelang perceraian

suami-istri seringkali terjadi di hadapan anak-anak mereka sehingga realitas dan perilaku orang tuanya itu menjadi stimulus yang mesti direspon meskipun hal itu merupakan pengalaman yang kurang menguntungkan bagi anak. Di sisi lain konflik orang tua yang disaksikan juga akan menimbulkan ekspresi emosi dan perilaku yang cenderung negatif bagi anak.

Jelas terlihat dalam pernyataan HM, bahwa dengan bercearai akhirnya ia merasa lebih nyaman di rumah karena tidak harus mendengarkan pertengkaran orang tuanya lagi.

“Kadang sedih juga sih, tapi dari pada bosen dengerin pada berantem terus,” (wawancara HM, 26 April 2016).

Ekspresi emosi tersebut sering diungkapkan dalam bentuk menangis, menjerit, berteriak, menggertak, menendang atau memukul sesuatu sebagai ungkapan rasa marah, takut, sedih dan benci kepada salah satu orang tuanya yang dinilai mengancam dirinya atau orang tua. Kondisi emosi anak pada umumnya semakin kacau ketika orang tuanya mulai memasuki tahap perpisahan secara emosional, meskipun secara fisik masih dalam satu rumah. Pada tahap dan kondisi semacam ini bisa jadi anak bersikap masa bodoh dan tetap melakukan kegiatan sebagaimana biasanya, seolah-olah tidak ada masalah pada diri mereka maupun orang tuanya. Bisa jadi

anak justru menjadi bingung menyaksikan sikap dan perilaku orang tuanya sehingga anak akan memihak kepada salah satu orang tuanya yang dinilai teraniaya.

Sementara dari hasil penelitian Hetherington (dalam Dagun, 2002: 115) menunjukkan bahwa pengaruh perceraian terhadap anak itu berbeda pada setiap tingkat usianya. Pada usia remaja, anak sudah mulai memahami akibat yang akan terjadi dari perceraian orang tuanya, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, sosial dan faktor lainnya sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah, entah pada tetangga, sahabat atau teman sekolah. Namun, ketika ketenangan yang mereka cari tidak mereka dapatkan, maka pelampiasan emosi remaja tersebut akan bukan tidak mungkin disalurkan pada hal-hal negatif seperti yang disampaikan oleh Gunarsa (2004: 23):

a). Delinquency

Pengertian *delinquency* dibatasi pada perbuatan kenakalan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan anak nantinya mempunyai kecenderungan yang mendalam untuk berbuat tindak pidana. Anak remaja korban perceraian cenderung melakukan kenakalan-kenakalan dengan harapan agar mendapat perhatian dari orang tua karena kurangnya perhatian yang mereka dapatkan.

Keadaan inilah yang dialami oleh SV, melalui wawancara yang penulis laksanakan, SV mengaku pernah melakukan beberapa kenakalan.

“Saya beberapa kali membolos dari sekolah, saya kira dengan begitu orang tua saya bisa mengerti keadaan saya. Tapi hal itu tidak berhasil saya justru semakin dimarahi”  
(wawancara dengan SV, 24 April 2016).

Berdasarkan apa yang SV ungkapkan dapat diketahui bahwa remaja pada dasarnya tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan perasaan mereka kepada orang tuanya. Hal ini karena orang tua sibuk dengan urusan dan masalah mereka sendiri sehingga tanpa sadar atau tidak mereka mengabaikan anak-anak mereka. Apa yang SV alami sama dengan yang dialami HM. Seperti halnya SV, HM pun seringkali membolos, namun HM enggan sepakat bahwa alasannya membolos adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Ia lebih setuju jika tindakannya itu untuk membuktikan bahwa dirinya pemberani dibandingkan teman-temannya.

Jadi sebenarnya baik SV maupun HM keduanya sama-sama tidak bisa memahami perasaannya sendiri dan juga tak tahu bagaimana cara untuk mengungkapkan perasaan mereka. Berbeda lagi bagi ZR, meski kedua orang

tuanya bercerai namun ia dirawat neneknya dengan baik sehingga ia tidak merasakan kurangnya perhatian dari orang tua.

b). Gelisah (kurang percaya diri)

Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya mengganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Akibatnya mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Hal ini pula yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua. Mereka merasa berbeda dengan anak sebaya mereka yang memiliki orang tua lengkap. Kecenderungan untuk menyendiri dan merasa berbeda ini akhirnya membuat mereka kesulitan untuk bersosialisasi.

Perasaan gelisah dan kurang percaya diri ini ternyata dialami oleh beberapa informan. Meskipun semuanya memiliki cara tersendiri dalam mengatasi hal tersebut. Misalnya ZR mengatasi rasa gelisahnya dengan bercerita pada neneknya, sementara SV mengatasinya dengan berusaha menjadi sama dengan teman-temannya dalam hal gaya pakaian juga pergaulan. Sedikit berbeda dengan SV dan ZR, HM mengatasi rasa gelisahnya dengan bermain bersama teman-temannya, hal ini karena teman laki-lakinya tidak memikirkan latar belakang HM yang kedua orang tuanya bercerai.

“Anak laki-laki tidak cerewet seperti perempuan, mereka tidak pernah membicarakan tentang perceraian orangtua,” (wawancara HM, 26 April 2016)

Dari sini sebenarnya dapat terlihat bahwa pada dasarnya setiap remaja membutuhkan tempat untuk mengutarakan kegelisahannya. Jika mereka datang pada orang atau tempat yang salah maka bukan tidak mungkin ke arah negatiflah mereka akan mereka tuju.

c). Mencuri

Mencuri ini merupakan bagian dari kenakalan yang sangat mungkin terjadi dan dialami oleh remaja korban perceraian. Meskipun hal tersebut juga mungkin dilakukan oleh remaja lain dengan keluarga lengkap, tetapi dengan kurangnya pengarahan dari orang tua dan dampak psikologis dari perceraian orang tua, remaja korban perceraian memiliki motivasi lebih besar untuk mencuri dari pada remaja lain yang serba kecukupan. Motivasi tersebut bisa saja untuk mencari perhatian dari orang tua mereka.

Tetapi beberapa subjek penelitian mengakui tidak pernah melakukan pencurian atau mengambil barang berharga milik orang lain tanpa ijin. Namun, HM mengakui ia dan teman-temannya pernah mengambil

rambutan milik warga di desanya. Hal tersebut menurutnya bukan pencurian karena pemilik rambutan juga sudah tahu kalau banyak anak-anak yang sering memetik rambutannya.

“Banyak yang ngambil, orangtua juga kadang metik. Lagi pula pemiliknya juga tidak pernah melarang,” (wawancara HM, 26 April 2016).

Berdasarkan hal tersebut, apa yang HM lakukan sebenarnya bukan didasarkan karena perceraian orang tua melainkan karena kebiasaan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga mengambil buah di pohon milik orang lain tidak dianggap sebagai pencurian karena ternyata ada banyak pihak yang juga mengambilnya.

d). Agresif

Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Remaja bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.

Sikap ini tidak penulis temukan pada beberapa subjek penelitian, meskipun SV dan HM cenderung berani dan kadang melanggar aturan tapi keduanya mengaku tidak pernah berlaku kasar. SV misalnya, ia mengaku sering

membantah permintaan ibunya dengan intonasi suara yang tinggi.

“Jelaslah membantah. Kalau apa yang diperintahkan susah. Apalagi kalau sampai asal menuduh,” (wawancara SV, 24 April 2016)

Namun ia menegaskan bahwa tak pernah berbuat kasar pada ibunya seperti membentak, memukul, atau mendorong. Ia juga mengakui kalau dirinya akan membantah kalau ada orang yang asal menuduhnya melakukan sebuah kesalahan.

“Saya sering tidak menuruti, tapi untuk berlaku kasar seperti membentak atau melukai tidak pernah.” (Wawancara HM, 26 April 2016).

Pengakuan SV dan HM tersebut juga sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan terhadap gerak-gerik dan tingkah laku mereka selama proses wawancara berlangsung.

#### e). Negatifisme

Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi terhadap setiap usaha pendekatan yang coba dilakukan. Remaja korban perceraian cenderung tertutup karena merasa bahwa

mereka berbeda dengan anak lainnya. Sehingga mereka menjauhkan diri mereka terhadap usaha pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti guru atau pun orang tua mereka sendiri.

Sikap ini ditunjukkan oleh HM, yang agak tertutup selama proses wawancara. HM hanya menjawab pertanyaan selama proses wawancara dengan jawaban singkat. Hal ini sangat dimungkinkan karena HM kehilangan rasa percayanya kepada orang tuanya sehingga ia pun susah untuk dapat mempercayai orang lain. Sedangkan pada SV dan ZR tidak ditemukan sikap ini.

f). Berbohong

Berbohong adalah salah satu dampak yang dapat dikatakan sebagai dampak paling umum untuk ditemui pada remaja. Dampak ini saling terkait dengan dampak-dampak sebelumnya. Mencuri dan agresif tidak ditemukan dalam sikap dan pernyataan narasumber, namun ketiga narasumber mengaku pernah berbohong dengan beragam alasan.

Sikap ini ditemui pada beberapa subjek, mereka mengaku pernah dan bahkan cukup sering berbohong. Bagi ZR kebohongan yang dilakukannya adalah untuk menutupi perasaannya. Namun bagi SV dan HM kebohongannya untuk menutupi kenakalan yang mereka lakukan.

Kebohongan yang dilakukan SV salah satunya adalah masalah pekerjaan rumah. Ketika ibunya bertanya tentang kegiatan di sekolah seperti pekerjaan rumah, SV hanya akan menjawab tidak ada. Hal ini dilakukannya agar ibunya tidak menemaninya, Atau pun ketika ia membolos dari sekolah, ia hanya akan menjelaskan bahwa gurunya tidak masuk atau sekolah ada acara hingga kelas dibubarkan lebih awal.

Kebohongan yang SV lakukan juga dilakukan oleh HM yang mengaku berbohong agar tidak dilarang berkumpul dengan teman-temannya.

“Ya bohonglah, kalau tidak bohong mana boleh bolos sekolah untuk ngumpul sama temen,” (Wawancara HM, 26 April 2106).

Untuk ZR ia berbohong agar tidak merepotkan neneknya, seperti ketika ditanya apakah ia ingin membeli sesuatu ZR akan menjawab tidak ada yang ingin dibelinya. Meskipun sebenarnya ada sesuatu yang ingin dibelinya.

”Dulu pernah ingin sekali beli tas baru, tapi nenek belum punya uang.” (Wawancara ZR, 27 April 2016).

Perceraian orang tua sedikit banyak memang memberikan pengaruh bagi anak remaja. Beberapa dampak tadi adalah sedikit dari dampak lainnya yang mungkin saja

lebih parah. Beruntung ketiga anak (informan) dalam penelitian ini tidak sampai terjerumus pada hal-hal negatif serius seperti narkoba. Namun bukan berarti kemungkinan itu tidak ada. Permasalahan yang muncul dan dialami remaja bisa saja terjadi karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, di mana pada masa remaja perkembangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor keluarga. Apabila remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan pertengkaran orang tua bahkan hingga perceraian maka perkembangan emosi remaja juga akan terpengaruh.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa jenis emosi yang antara lain adalah emosi benci, takut, marah, sedih, dan lain sebagainya. Berbagai hal negatif yang muncul akibat perceraian semisal pertengkaran di antara orang tua akan membuat emosi marah, sedih, takut, dan benci yang memang dasarnya dimiliki oleh setiap manusia akan berkembang. Perkembangan emosi tersebut pada akhirnya akan membawa anak pada perilaku negatif yang menjadi dampak dari perceraian orang tua.

Masa remaja disebut sebagai masa kritis peralihan masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik

tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek (Batubara, 2010: 21). Lebih dari itu, dampak dari terganggunya perkembangan emosi pada remaja juga akan berpengaruh pada perilaku remaja dalam keseharian. Perkembangan emosi yang terganggu akan mengganggu pula kematangan emosi pada remaja. Paramitasari dan Alfian (2012) bahkan menyatakan bahwa kematangan emosi pada remaja memiliki hubungan dengan kecenderungan memaafkan. Paramitasari dan Alfian dalam penelitian ini itu menemukan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi memiliki kecenderungan tinggi untuk memaafkan dibandingkan dengan remaja yang memiliki kematangan emosi rendah. Lebih jauh lagi, kondisi psikologis dan emosi remaja ternyata juga memengaruhi penyesuaian diri remaja dengan lingkungan (Schneiders, 1964: 66). Apabila kondisi psikologis emosi remaja terganggu maka penyesuaian diri yang juga merupakan salah satu cara remaja bisa membaur dalam kehidupan sosial juga akan terganggu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa perceraian orang tua berpengaruh pada perkembangan emosi. Hal ini terlihat pada beberapa subjek, di mana hal ini ada beberapa emosi yang menonjol dibandingkan emosi yang lain. Hal tersebut akhirnya membawa mereka pada perbuatan

negatif seperti yang dirumuskan oleh Gunarsa, di mana perbuatan itu dijadikan sebagai pelampiasan.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari korban perceraian banyak sekali, sebenarnya ketika orang tua bercerai anaklah yang menjadi pihak yang paling banyak menderita, anak merasakan kehidupan yang menyedihkan, bingung dan kemana arah yang harus diambil. Anak sedih karena melihat kondisi orang tuanya yang tidak utuh (tidak sempurna) lagi, anak malu dan merasa tertekan. Setelah perceraian kedua orang tuanya anak dihadapkan dengan dua pilihan yaitu memilih antara ikut ayah atau ikut ibu, hal itu sangat berat untuk diputuskan mengingat anak sayang pada keduanya, selain itu anak pun bingung dengan status baru mereka akibat perceraian, karena statusnya mempunyai orang tua akan tetapi berpisah.

Sebagai remaja yang mempunyai emosi yang sangat labil (kadang berubah rubah) membuat mereka mencari sosok yang bisa mengendalikan kondisinya, mengarahkan dan membimbing agar mendapatkan jati dirinya, mereka butuh orang terdekat dengannya, seseorang yang selalu jadi contoh yakni kedua orang tuanya, jika orang tuanya saja tidak bisa dijadikan contoh maka anak terkadang mencari kepuasan sendiri, mencari ketenangan, mencari perhatian dari orang lain mencari sosok orang lain yang terkadang orang lain bukanlah orang yang bisa dijagakan, belum tentu bisa membimbing

belum tentu baik serta dikhawatirkan mereka ikut arus oleh dunia luar yang sangat beragam, ada yang baik dan ada yang buruk. Jika orang tua sendiri saja tidak menghiraukannya maka jadilah anak-anak yang tumbuh menjadi remaja yang nakal, yang suka marah-marah tidak dapat mengontrol emosinya, sedih, pesimis putus harapan dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa anak korban perceraian lebih bisa hidup lebih baik, mandiri, memaknai hidupnya sebagai suatu ujian dari yang Maha Kuasa, dampak serta perkembangan emosi yang ditimbulkan pun sangat beragam ada yang mau menerima sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab serta kemandirian. Banyak juga yang tidak mau menerima keluarganya pecah akhirnya menimbulkan emosi-emosi yang negatif. Akan tetapi dalam kebanyakan kasus yang terjadi di Indonesia anak korban perceraian pada umumnya sangat dirugikan dan membuat perkembangan emosinya menjadi tidak baik. Pada khususnya penelitian di Kecamatan Karangawen ini banyak perkembangan emosi yang tidak baik dan mereka dewasa sebelum umurnya karena mereka telah dihadapkan pada persoalan yang sangat besar sekali, mau tidak mau mereka pasrah serta tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya, sehingga menuntut untuk berfikir lebih dalam dan luas.

## **B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam tentang Perceraian Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak**

Perceraian orang tua dalam sebuah keluarga memang bukan suatu yang diinginkan, terlebih lagi jika dalam keluarga tersebut sudah hadir seorang anak. Dampak perceraian seperti sudah disampaikan sebelumnya akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak, yang akhirnya akan berpengaruh pula pada tindakan atau perilaku anak. Oleh karena itu dibutuhkan cara agar masalah perceraian orang tua tidak begitu membebani anak-anak mereka. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan peran dari bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Bimbingan konseling keluarga ini secara memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Bimbingan konseling keluarga ini merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan di sini tentu saja bukan hanya kebahagiaan di dunia saja, tetapi di akhirat. Sebagaimana tersebut dalam asas-asas bimbingan konseling Islam. Hal ini karena dalam proses bimbingan konseling keluarga ini dilaksanakan dalam koridor dan batasan-batasan syariat Islam.

Inilah mengapa proses ini disebut sebagai bimbingan konseling keluarga Islam.

Proses bimbingan konseling keluarga Islam penulis mengambil teorinya Musnamar (1992: 3) bahwa bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap istilah tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa bimbingan memperhatikan penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan (*preventif*). Sedangkan konseling menitikberatkan pada pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling merupakan masalah berat. Obyek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, hal tersebut sangat cocok untuk menghadapi sebuah keluarga yang mengalami masalah atau konflik agar di keluarga tersebut tidak mengalami perceraian. Di dalam Islam menyebutkan agar kita tolong menolong dalam kebaikan. Ketika kita menolong orang lain insyaallah akan ditolong Allah SWT.

Pendapat dari Musnamar tentang Bimbingan dan Konseling Islami yakni mendefinisikan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap

individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Bimbingan dan Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya merupakan proses bimbingan dan konseling sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yaitu:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992 :5).

Bimbingan dan konseling keluarga Islami memiliki fungsi yang bertujuan untuk membantu individu dalam sebuah keluarga yang menghadapi suatu permasalahan. Ada dua fungsi penting dari bimbingan konseling Islam, yaitu fungsi

preventif dan fungsi kuratif. Fungsi preventif merupakan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah di dalam keluarga. Fungsi ini mengarahkan agar keluarga tidak mengalami atau terhindar dari suatu permasalahan yang dapat membuat goyah pondasi keluarga tersebut.

Bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka membantu kepala keluarga dan anggota keluarga agar mereka mampu memelihara kestabilan keluarga dan waspada terhadap segala kemungkinan yang akan timbul yang menjadikan keharmonisan dalam keluarga. Meskipun bisa jadi anggota keluarga tidak merasa perlu untuk melakukan kegiatan bimbingan konseling keluarga.

Di sisi lain bimbingan konseling ini sangat diperlukan untuk kembali menegaskan peran masing-masing anggota keluarga sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami peran sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian. Hal ini sesuai dengan fungsi preventif dari bimbingan konseling keluarga, yaitu fungsi pencegahan dari suatu masalah yang mungkin akan timbul dalam sebuah keluarga.

Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam ini dapat diterapkan maka diharapkan dapat

meminimalisir angka perceraian dalam masyarakat. Hal ini karena masing-masing anggota keluarga sudah memahami peran dan kewajibannya dalam keluarga. sehingga ketika ada suatu permasalahan maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak perlu sampai terjadi perceraian.

Selain fungsi preventif terdapat pula fungsi kuratif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini difokuskan pada pemberian bantuan kepada individu dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Agar tercapai keselarasan sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan menyadarkan kembali eksistensi individu sebagai makhluk Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi fungsi ini diperlukan ketika masalah sudah muncul dan tengah dihadapi.

Apabila anggota keluarga mengikuti bimbingan konseling keluarga Islam, maka anggota keluarga akan dapat mengungkapkan bagaimana perasaan yang mereka rasakan juga perasaan anggota keluarga yang lain dengan salah satu metodenya semisal metode bermain peran yang merupakan bagian dari metode dan teknik dalam bimbingan konseling keluarga Islam. Hal ini kemudian diharapkan dapat memberikan jalan untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berjalannya fungsi kuratif ini memungkinkan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dan berakibat pada perkembangan emosi remaa dari perceraian orang tua. Sehingga dampak-dampak yang dikhawatirkan seperti delinquency, berbohong, mencuri, agresif, gelisah,serta lainnya dapat diminimalkan.

Berdasarkan kedua fungsi tersebut maka, peran penting bimbingan dan konseling keluarga Islam menjadi jelas bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap datangnya masalah maka perlu dilakukan pencegahan dengan menjalankan fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam. Sedangkan apabila sudah terjadi masalah maka fungsi yang difokuskan adalah fungsi kuratif untuk mengarahkan dan membantu anggota keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan syariat Islam.

Tidak perlu sampai terjadi perceraian, terlebih lagi setelah diketahui dampak dari perceraian. Selain itu, di samping dampak perceraian yang dapat mengganggu perkembangan emosi anak perceraian juga merupakan perkara halal yang dibenci Allah SWT. Maka sebagai umat yang beriman, tidak selayaknya melakukan perbuatan yang dibenciNya, apabila masih dapat dicari jalan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada dalam keluarga.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya tentang dampak-dampak dari perceraian, maka dapat diketahui beberapa hal, yaitu bahwa remaja membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, menyampaikan perasaan mereka, menyalurkan kegelisahan, juga kesedihan mereka. Namun kondisi kedua orang tuanya tidak memungkinkan mereka untuk mengungkapkannya pada kedua orang tua mereka. Di sinilah dibutuhkan peran dari seorang konselor, untuk menjadi media bagi terjalinnya kembali komunikasi antara orang tua dan anak. Serta menjadi fasilitator untuk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Selain itu juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti pada orang tua. Di mana hal inilah yang disebut dengan fungsi kuratif dari bimbingan konseling keluarga Islam.

Akan lebih baik jika masalah dapat dihindari atau diminimalisir sejak awal. Sebagaimana pepatah mengungkapkan bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Begitu pula dalam hal perceraian, apabila dapat dicegah dan dipertahankan alangkah elbih baiknya itu. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga adalah dengan mengikuti bimbingan konseling keluarga Islam. Seperti tujuan dari bimbingan konseling keluarga Islam ini yaitu untuk menjadikan setiap keluarga sebagai keluarga yang bahagia atau *sakinah mawaddah wa rahmah*.